

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat mendasar dari pembentukan karakter manusia, dan pendidikan agama khususnya merupakan salah satu faktor pendukung bagi pendidikan akhlak, sehingga merupakan kunci yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa untuk menciptakan kepribadian yang memiliki akhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan juga menjadi menjadi warga negara yang demokratis dan tentunya memiliki tanggung jawab (Sudjana, 2009). Wajib belajar diberlakukan selama 12 tahun karena banyak masyarakat Indonesia yang masih belum mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat sekolah yang sesuai. hal ini dilakukan untuk menciptakan manusia dan generasi Indonesia yang berkualitas yang dapat menghadapi perkembangan zaman.

Jika dicermati, keadaan pendidikan saat ini begitu memprihatinkan ketika perilaku, moral, dan akhlak yang dimiliki siswa sangat rendah. Dilihat yang terjadi saat ini misalnya aksi tawuran yang dilakukan oleh pelajar, adanya tindakan kekerasan seksual, pergaulan yang buruk dan masih banyak lagi kejadian lainnya yang dapat dilihat. Dengan adanya fenomena ini maka harus dilakukan pengajaran pendidikan karakter.

Dalam hal membangun karakter, tidak hanya mengandalkan pengajaran di sekolah saja, tetapi membutuhkan pendukung lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya unggul dalam kegiatan kognitif, tetapi juga merupakan upaya untuk mengenali kualitas peserta didik yang keunggulannya terkait dengan keterampilan emosional dan psikomotorik baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Salah satu kegiatan yang dapat membantu untuk membangun karakter siswa yaitu ekstrakurikuler dibidang religius, ekstrakurikuler tersebut menjadi salah satu ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah karena kegiatan ini dapat menjadi jalan untuk mengatasi masalah dalam pendidikan dan juga tantangan pada era globalisasi (Hambali & Yulianti, 2018).

Dalam dunia pendidikan, dibutuhkan wadah untuk membentuk manusia menjadi individu yang berkualitas tinggi dan memiliki akhlak yang mulia, bukan menjadi individu yang mengabaikan norma, adat dan budi pekerti. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa semua peserta didik pada semua satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai ajaran agamanya, mendapatkan pelayanan pendidikan. Siswa yang sesuai dengan bakatnya, memenuhi minat dan kemampuannya, berpedoman pada norma-norma pendidikan, menjamin kelangsungan dan keberhasilan proses pendidikan, serta menjadi insan yang pandai dalam beriman dan memiliki kepribadian luhur yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Undang-Undang tersebut jelas bahwa tujuan dari pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pengajaran moral siswa dengan memberikan fasilitas. Fasilitas tersebut berguna untuk mengembangkan kepribadian siswa sehingga siswa dapat menjadi penerus negara yang bermoral dan memiliki akhlak yang baik.

Dengan demikian, pembinaan untuk membentuk perilaku baik harus dilakukan untuk mewujudkan siswa agar memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai antar sesama. Terkhusus pada zaman saat ini terhadap moral dan akhlaknya sudah tak terkendalikan, karena kurangnya pembinaan karakter yang baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosial yang ada. Untuk mencegah perilaku buruk semakin menjadi, salah satunya ada sekolah sebagai wadah yang dapat membentuk karakter dan perilaku siswa terutama dari guru sebagai tokoh utama yang tentunya dituntut harus bisa memerankan karakter-karakter mulia tersebut sehingga peran guru dapat menjadi panutan yang dapat dicontoh setiap saat di lingkungan sekolah. Selain guru, teman-teman sebaya juga mengambil peran penting dalam pembentukannya, karena untuk mewujudkan siswa memiliki perilaku yang baik, lingkungan sekitar pun sangat berpengaruh untuk mendukung proses perubahan perilaku agar memiliki *akhlakul karimah*.

Di lingkungan sekolah, terdapat kegiatan non akademik atau biasa disebut dengan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Negeri 26 Kota Bandung yang menjadi wadah pembinaan akhlak yaitu ekstrakurikuler yang

berfokus pada kegiatan keislaman yang disebut DKM (Dewan Kemakmuran Masjid). Di tiap sekolah mempunyai nama khas ekstrakurikuler keislaman yang berbeda-beda, di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian oleh peneliti dinamakan dengan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid). Beberapa kegiatan organisasi yang ada di sekolah yang membedakan organisasi DKM dengan organisasi lain, terdapat upaya pendalaman ilmu dan pendidikan moral yang berbasis ajaran agama.

Pengetahuan Keagamaan berkaitan erat dengan perilaku keberagamaan seseorang, yang di mana pengetahuan yang telah dipelajari dalam kegiatan ini akan dirangsang oleh akal dan direalisasikan oleh perilaku. Menurut Ramon Sragen, Rohis adalah organisasi yang menyatukan anak-anak muda yang aktif dalam kegiatan keagamaan, mereka memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu memajukan agama Islam melalui dakwah di sekolah (Sragen Ramon 2012: 193).

Untuk membangun perilaku keberagamaan yang baik kepada siswa, para siswa tidak hanya perlu berpartisipasi dalam pembelajaran di sekolah saja, tetapi juga membutuhkan dukungan lain untuk membantu mewujudkan pengajaran yang baik, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang membantu mencapai nilai belajar yang lebih baik, dan pembelajaran yang lebih baik tersebut dikaitkan dengan keterampilan afektif dan psikomotorik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dianjurkan oleh pihak sekolah adalah kegiatan kerohanian atau keagamaan Islam. Hal ini dapat menghentikan dan membentuk moral dan kepribadian siswa untuk meningkatkan potensi dirinya. Ekstrakurikuler DKM merupakan salah satu alternatif sumber dayadan wadah bagi siswa untuk berperilaku baik dan menjauhi hal-hal buruk yang dapat mengubah moral dan perilaku mereka.

Maka dengan adanya peneliti ini dimaksudkan bahwa peneliti ingin mengetahui dan melihat bagaimana kegiatan DKM di SMA Negeri 26 Bandung dan bagaimana hubungan pengetahuan keagamaan dengan perilaku keberagamaan siswa. Kemudian meneliti kegiatan yang ada di DKM, apakah kegiatan tersebut berhubungan dengan perilaku siswa atau tidak. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Keagamaan Dengan Perilaku Keberagamaan Dalam Kegiatan DKM”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan keagamaan siswa tentang ibadah dan akidah dalam kegiatan DKM SMA Negeri 26 Bandung?
2. Bagaimana perilaku keberagaman siswa dalam kegiatan DKM SMA Negeri 26 Bandung?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan keagamaan tentang ibadah dan akidah dengan perilaku keberagaman siswa dalam kegiatan DKM SMA Negeri 26 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengetahuan keagamaan siswa tentang ibadah dan akidah dalam kegiatan DKM SMA Negeri 26 Bandung?
2. Mengetahui perilaku keberagaman siswa dalam kegiatan DKM SMA Negeri 26 Bandung?
3. Mengetahui hubungan pengetahuan keagamaan tentang ibadah dan akidah dengan perilaku keberagaman siswa dalam kegiatan DKM pada SMA Negeri 26 Bandung?

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ditimbulkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wadah bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler DKM untuk memberikan wawasan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan agama mengenai hubungan pengetahuan keagamaan dengan perilaku keberagaman dalam kegiatan DKM pada siswa yang diharapkan juga dapat menambah manfaat untuk bahan penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi peneliti dibidang pendidikan terutama mengenai hubungan pengetahuan keagamaan dengan perilaku keberagaman dalam kegiatan DKM.

## 3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan arahan kepada sekolah SMA Negeri 26 Bandung agar kegiatan ekstrakurikuler DKM sebagai kegiatan yang dapat memperdalam pengetahuan serta dapat membentuk keberagaman siswa.

## 4. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan strategi untuk dapat memberikan wadah bagi siswa dalam meningkatkan perilaku keberagamannya.

## 5. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan ilmu dan wawasan yang luas pada siswa SMA Negeri 26 Bandung jika dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler DKM bisa mengembangkan pengetahuan dan perilaku keberagaman.

## **E. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, pengetahuan keagamaan tentang ibadah dan akidah sebagai variabel (X) dan perilaku keberagaman siswa dalam kegiatan DKM sebagai variabel (Y). Berikut ini akan menguraikan istilah mengenai pengertian dari variabel penelitian tersebut.

Pengetahuan adalah hasil yang didapat oleh manusia dari panca indera dan pengamatan akal. Pengetahuan didapatkan ketika belum mengenali suatu objek atau kejadian yang sebelumnya belum pernah dilihat ataupun dirasakan. Pengetahuan dapat membentuk karakter atau tindakan seseorang karena pengetahuan didapat dari panca indera seperti mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya sehingga panca indera tersebut menangkap objek yang dilihat, di dengar, ataupun dirasakan oleh seseorang. Pengetahuan di dapat dari hasrat rasa ingin tahu, dan pengetahuan sendiri diperoleh dari pengalaman hidup manusia sehingga manusia mulai berpikir

bahkan mempraktekannya. Cara mendapatkannya melalui gejala ataupun sebuah fenomena yang dilihat oleh indera.

Kata Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa Agama berasal dari asal kata A = tidak, dan Gam = pergi dan kacau. Jadi Agama tidak pergi, tidak kacau, tetap di tempat, diwarisi turun temurun, karena Agama mempunyai sikap demikian. Ada pendapat yang mengatakan Gam berarti tuntunan, karena agama memang memberi tuntunan. Agama juga memiliki makna yang harus dipatuhi dan dapat menjadi pegangan untuk manusia itu sendiri. Ikatan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam sehari-hari. Ikatan datang dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan kekuatan alam ghaib di luar jangkauan panca indera. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa Agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Dengan demikian, Agama diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia, meluruskan pengendalian akal yang bersifat bebas. Kebebasan akal yang dimiliki manusia tanpa ada pengendalian akal akan menyebabkan manusia lupa diri, dan akan membawa masuk ke jurang kesesatan, mengingkari Tuhan, tidak percaya kepada hal ghaib dan yang lainnya.

Pengertian Agama Islam sendiri dimana Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja "*salima*". Islam mengandung makna selamat, sejahtera dan damai. Menurut Prof. Dr. Muhammad Abdullah Draz, arti kata Islam yang sebenarnya adalah penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah SWT. Secara terminologis, Agama Islam yaitu Agama penutup dari semua Agama yang telah diturunkan Allah berdasarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril untuk diajarkan kepada seluruh umatnya sebagai pedoman hidup lahir dan batin dari dunia sampai akhirat.

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai pengaruh dari bentuk pengangkutan yang menyebar dalam hati seseorang terhadap kepada siapa ia tunduk dan taat. Rasa yang lahir karena faktor adanya suatu keyakinan dalam diri manusia yang beribadah bahwa sesuatu yang dia yakini yang ditujukan melalui ibadah berarti memiliki kekuasaan yang tidak dapat dijangkau hakikatnya.

ibadah yaitu suatu bentuk keataatan hamba yang mencapai pada titik puncak atas dasar kesadaran hati seseorang sebagai faktor bentuk pengagungan terhadap Allah SWT. Keagungan-Nya tidak dapat diketahui sampai dimana batas atas kekuasaan-Nya, serta hakikat keberadaan-Nya. Di sisi lain, dipahami bahwa ibadah adalah perilaku yang dilakukan manusia untuk menunjukkan ketaatan kepada perintah dan pengakuan kerendahan atas dirinya di hadapan Allah SWT.

Aqidah termasuk pengetahuan dalam keagamaan. Akidah adalah suatu ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti dan wajib dimiliki umat manusia. Dalam Al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid kepada manusia untuk menanamkan keyakinan epada Allah SWT. percaya kepada Allah SWT adalah salah satu bentuk rukun iman yang pertama dan orang yang tidak percaya akan rukun iman maka disebut kedalam orang-orang kafir.

Maka Aqidah adalah keimanan yang pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepadaNya, beriman kepada para MalaikatNya, Rasul-RasulNya, Hari Kiamat, dan Taqdir yang baik dan yang buruk. Akidah adalah hal yang bersifat mengikat, sudah pasti, kuat, berpegang teguh, percaya danyakin. Disamping definisi tentang akidah, tujuan utama pemahaman mengenai akidah dalam pendidikan islam dan kegiatan islami yaitu untuk menanamkan hal mendasariah, mengutamakan dalil-dalil Al-Qur'an. Dalam dunia pendidikan islam akidah harus menjadi garda terdepan dalam memberikan pemahaman bagaimana aturan dalam islam dapat dipahami dengan benar agar tidak terjadi pergeseran dengan motif apapun, dikarenakan tujuan utama akidah itu sendiri yaitu untuk meyakini keagungan Allah SWT dan taat kepada perintahnya dengan berbagai macam cara sesuai syariat.

Keagamaan atau biasa disebut dengan religiusitas dapat diciptakan di berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas keagamaan tidak hanya dilakukan ketika seseorang melakukan ibadah (ritual), tetapi melakukan aktifitas yang lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Ibadah dan akidah suatu yang pasti berkaitan pada diri manusia. Keagamaan mencakup ibadah serta akidah yang tak pernah lepas, maka dari itu lebih kuatkan lagi ibadahnya serta lebih meyakini adanya segala aturan dan perintah dari Allah SWT.

Pengetahuan keagamaan merupakan ilmu tentang ajaran Tuhan, ajaran ibadah secara vertikal dan horizontal melalui utusan dari Allah SWT, dan pada hakekatnya adalah segala sesuatu yang kita pahami tentang objek tertentu, termasuk ilmu pengetahuan.

Dengan demikian pengetahuan keagamaan tentang ibadah dan akidah adalah segala hal yang diketahui mengenai keyakinan dan kepercayaan kepada Allah terkait dengan peribadatan dan ajaran-ajaran dalam Agama. Pengetahuan Agama dimiliki seseorang sebagai pedoman atau sumber yang memperluas pandangan serta tindakannya. Indikator pengetahuan keagamaan antara lain:

1. Pengetahuan Keagamaan aspek Ibadah:
  - a. Menjelaskan tata cara salat
  - b. Menganalisis hikmah puasa
  - c. Memahami ketentuan-ketentuan ketentuan bersuci (*Thaharah*)
2. Pengetahuan Keagamaan aspek Akidah :
  - a. Menjelaskan konsep berserah diri kepada Allah SWT
  - b. Menjelaskan konsep berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits
  - c. Menjelaskan Hukum dari perbuatan syirik

Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku adalah perbuatan atau kegiatan manusia yang mempunyai arti yang sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dsb. Dari sudut pandang ini dapat disimpulkan bahwa jika suatu perbuatan diperlukan untuk menimbulkan respons hal tersebut disebut dengan stimulus maka perilaku baru akan tercapai, dengan demikian stimulus tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

Perilaku keberagamaan segala aktifitas atau segala perilaku yang berkaiatn dengan nilai-nilai keagamaan. Agar memiliki perilaku keberagamaan yang baik bisa dilakukan dengan melalui pendidikan agama baik formal maupun nonformal. Dalam kegiatan ini siswa akan meningkatkan potensi spiritualnya agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah serta bertakwa kepada Allah SWT. Dengan meningkatkan potensi yang dimaksud adalah memperbanyak pengalaman, pemahamann serta penanaman nilai-nilai religius, dan nilai-nilai religius tersebut bisa diamalkan dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat.

Dengan meningkatkan potensi tersebut dapat mencerminkan haarkat dan martabat manusia sebagai makhluk tuhan yang berajhlahk mulia

Keberagamaan berasal dari kata “agama”, yang menjadi kata beragama. Dengan penambahan imbuhan ke-dan-an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, agama dapat diartikan sebagai suatu yang berkaitan dengan ajaran agama, sistem kepercayaan (keimanan ) peribadatan Kepada Allah dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Perilaku keberagamaan ditampilkan dengan berbagai macam sisi yang dilakukan manusia. Manusia yang beragama untuk menghindari keadaan negatif yang akan terjadi kepada dirinya serta memberi rasa aman dan perlindungan bagi dirinya sendiri maka manusia meyakini adanya agama sekaligus menerapkan dalam kehidupannya. Agama dipeluk dan diterima oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut dihargai, dianut, dan, diterapkan sebagai bentuk keberagamaan (religiusitas). Dalam keberagamaannya, manusia menemukan dimensi yang terdalam pada dirinya yang menyentuh pada emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik tentunya akan memimpin setiap orang agar memiliki jiwa yang baik dan menciptakan kepribadian yang kuat dan seimbang.

Konsep Perilaku Keberagamaan sendiri adalah segala aktivitas hidup manusia yang merupakan reaksi penghayatan kepada Tuhan, baik secara langsung sesuai yang telah diatur dalam ajaran agama yang diyakininya, maupun perilaku yang merupakan hasil dari kontemplasi perekayasaan manusia yang bersumber pada ajaran agamanya.

Indikator Perilaku Keberagamaan menurut Glock dan Stark adalah dimensi konsekuensial. Dimensi Konsekuensial yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya dalam sehari-hari. Dimensi konsekuensial ini berkaitan erat dengan kegiatan keagamaan untuk mewujudkan ajaran-ajaran Agama dan menekankan pada hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam keseharian yang berdasarkan pada etika, moralitas dan spiritualitas

Agama yang dianutnya. Berikut adalah beberapa indikator dimensi konsekuensial, diantaranya:

1. Perilaku Keberagamaan aspek Ibadah :
  - a. Menunjukkan tata cara salat
  - b. Menunjukkan sikap sabar dan mengendalikan diri sebagai implementasi pemahaman puasa Menerapkan ketentuan-ketentuan bersuci (*Thaharah*)
2. Perilaku Keberagamaan aspek Akidah :
  - a. Menunjukkan perilaku ikhlas dalam beribadah sebagai implementasi pemahaman adanya Allah SWT
  - b. Menunjukkan perbuatan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam
  - c. Menunjukkan perilaku menjauhi perbuatan syirik

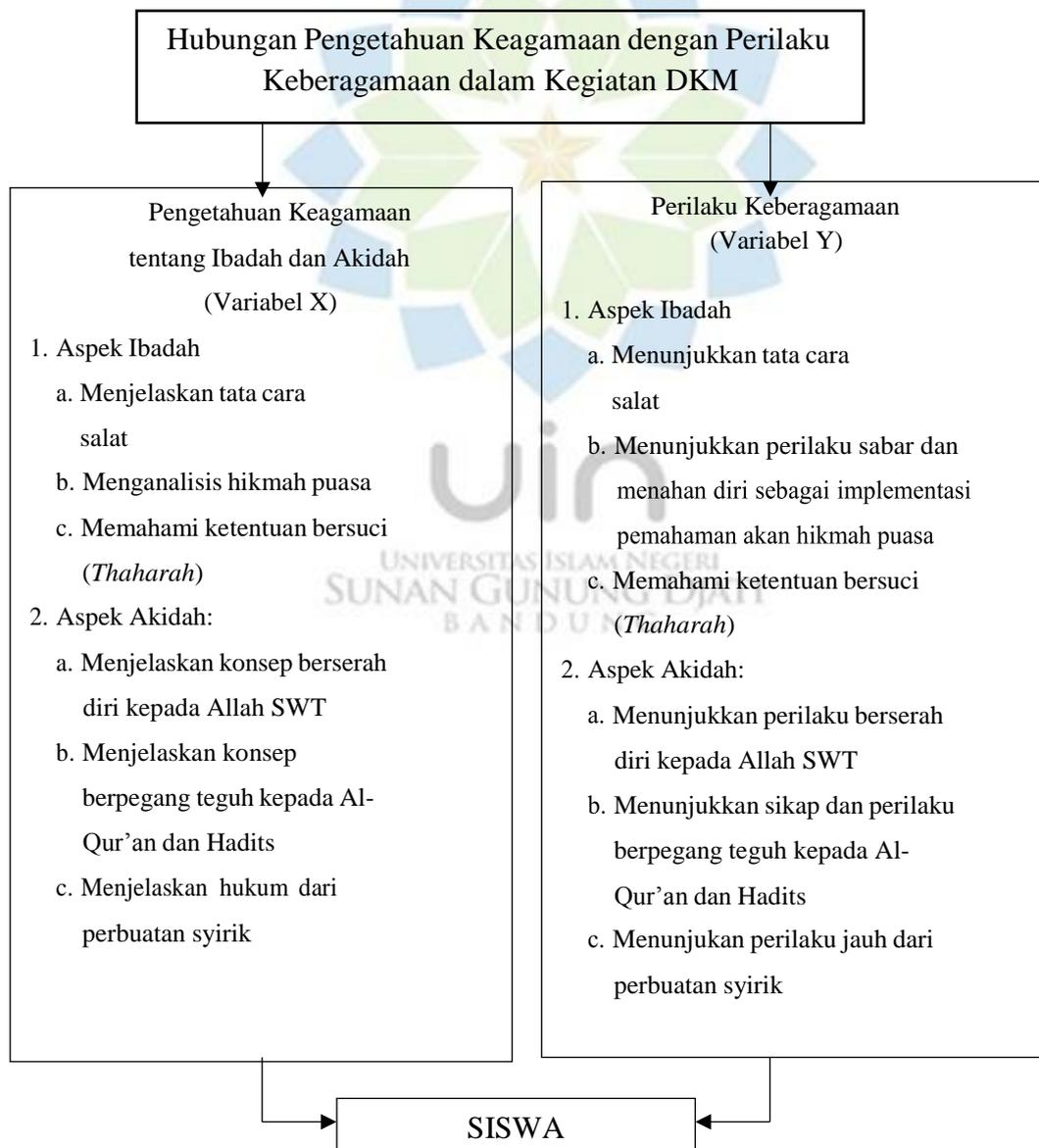
Di lingkungan sekolah terdapat kegiatan non akademik atau biasa disebut dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang menjadi salah satu proses pembinaan akhlak di sekolah yaitu kegiatan keislaman yang disebut DKM (Majelis Kemakmuran Masjid). Di tiap sekolah mempunyai nama khas ekstrakurikuler keislaman yang berbeda-beda, di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian oleh peneliti dinamakan dengan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid). Kegiatan DKM merupakan salah satu kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang bertujuan sebagai tempat untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang luas juga lebih mendalam mengenai keagamaan. Organisasi DKM memiliki hubungan erat dengan Pendidikan Agama Islam, dimana Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan usaha sadar yang bertujuan memberikan pengetahuan untuk memahami, mengenalkan, dan menjadikan siswa berakhlak mulia dan memiliki perilaku keberagamaan yang baik, membuat siswa selalu mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan adanya kegiatan rohani islam di sekolah yaitu DKM, yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler pada bidang agama, bertujuan untuk mencetak siswa agar memiliki perilaku dan akhlak yang baik juga diajarkan berbagai praktek keagamaan, pengetahuan keislaman yang lebih mendalam, dan tata cara

pembelajaran organisasi yang baik, maka hal ini dapat membantu agar siswa dapat terhindar dari tindakan kejahatan serta kenakalan remaja yang akhir-akhir ini sering terjadi.

Ada macam-macam kegiatan DKM, diantaranya meliputi belajar bersama menjelang ujian, mengadakan forum DKM dari setiap hari Jum'at, membuat mading, tilawah Al-Qur'an, Salat Dhuha, dan Panitia Kurban. Dengan demikian kegiatan DKM sangat penting diadakan di sekolah karena sebagai membina dan memperbaiki perilaku remaja. Kegiatan DKM ini diharapkan mampu membawa suatu perubahan yang positif bagi siswa itu sendiri dan khususnya dapat membentuk akhlakul karimah untuk semua manusia.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



## **F. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan keagamaan dengan perilaku keberagamaan pada siswa dalam kegiatan DKM. Karena semestinya semakin tinggi pengetahuan keagamaan siswa maka semakin baik juga perilaku keberagamaan siswa”.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

### 1. Novan Hadiansyah (2020)

Judul penelitiannya “Aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah: Penelitian ini pada siswa kelas VIII di SMPN 56 Kota Bandung”. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara aktifitas siswa di SMPN 56 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam dan hubungannya terhadap Akhlak mereka di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu meneliti tentang perilaku keberagamaan dan penggunaan analisis data yang menggunakan korelasi untuk melihat hubungan dari kedua variable tersebut. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengenai aktivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam.

### 2. Lia Lestari (2021)

Judul penelitiannya “Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) terhadap sikap keagamaan siswa: Penelitian di SMA Negeri 1 Lembang”. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) terhadap sikap keberagamaan siswa. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas menggunakan variabel yang sama yaitu meneliti tentang perilaku keberagamaan. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peneliti ini membahas pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap sikap siswa.

### 3. Marul latif (2020)

Judul Penelitiannya “Pengaruh aktivitas kegiatan Rohis terhadap akhlak peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Cileunyi”. Hasil penelitian di atas

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengaruh aktivitas kegiatan Rohis terhadap akhlak peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Cileunyi Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak atau perilaku keberagamaan terhadap siswa. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peneliti ini membahas tentang pengaruh padda aktivitas kegiatan rohis.

